

# Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Paradigma Pendidikan

**Isfihani**

STAIMUS Surakarta

**Abstract:** *Character comes from the Latin word chiseled. However, it differs from the Greek, which means Karasso blueprint, the basic format prints, such as the fingerprint. This terminology usually refers to an idealist-spiritualist approach in education, it's known as normative educational theory. The priorities are transcendent values as the motor of history, both for individuals and for social change. National Education Act states clearly that a noble character is an important aspect in educating children. Even the character of a nation is determined by the character of his people. In addition, Formation of character would be attempt to the shape of character. Character education is the provision of views on various values of life, such as honesty, intelligence, caring, responsibility, truth, beauty, goodness, and faith. Thus, character-based education can integrate information obtained during the study to be a way of life that is useful for reduction of life issue. Character-based education will demonstrate its identity as a self-conscious human beings, human beings and citizens.*

**Keywords:** *Character Education, Human Maturation Process and the Quality of Education.*

## Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, dinyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Undang-Undang Pendidikan Nasional di atas dengan jelas menyatakan bahwa akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Selain itu, Pasal 3 ini juga menyatakan tentang pembentukan watak dan ini tentu merupakan sebuah upaya untuk membentuk karakter.<sup>2</sup> Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18. Terminologi ini biasanya mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.<sup>3</sup>

Karakter adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yang artinya “dipahat”<sup>4</sup> Namun, berbeda dengan hal itu, kata karakter juga berasal dari bahasa Yunani “Karasso” yang berti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari.<sup>5</sup> Dari pengertian secara bahasa ini, kita bisa mengambil pemahaman bahwa karakter itu bisa merupakan sesuatu yang telah tercetak atau bisa juga yang masih berada dalam proses cetak. Pemahaman yang ambigu ini tentu membutuhkan penafsiran tersendiri sehingga mampu memberikan makna yang sesungguhnya terhadap apa

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Sisdiknas* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 12.

<sup>2</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: UNS Press, 2010), 2.

<sup>3</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 9.

<sup>4</sup> Mark Rutland, *Karakter Itu Penting*, terj. Ly Yen (Jakarta: Light Publishing, 2009), 1.

<sup>5</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 90.

yang namanya karakter itu sendiri. Dalam hal ini, Emmanuel Mounier, seperti yang dikutip oleh Doni Koesoema, menyatakan bahwa dalam melihat karakter berarti ada dua interpretasi yang harus dilakukan, yaitu: *pertama*, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari *sono*-nya (*given*). *Kedua*, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.

Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).<sup>6</sup> Dari penafsiran yang seperti itu, maka jelas bahwa ada karakter yang sudah dibentuk (*taken for granted*) karena memang sudah diberikan oleh Tuhan, dan ada pula yang masih harus dicetak atau dikehendaki sesuai dengan perjalanan kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian, yang pertama tentu tidak bisa diutak-atik lagi keberadaannya, sedangkan penafsiran yang kedua inilah yang akan menjadi bagian dari proses pembelajaran manusia.

Namun, masalahnya tentu tidak akan sesederhana perbedaan cara penafsiran tersebut. Sebuah karakter yang sudah ditentukan tentu tidak boleh disikapi secara statis, tapi harus dalam kerangka sebuah modal yang harus dikembangkan lebih lanjut sehingga membentuk karakter ideal yang diharapkan melalui sebuah proses pembelajaran berkelanjutan. Selanjutnya yang menjadi masalah adalah: bisakah sebuah karakter itu diubah sebagai wujud dari adanya pembelajaran? Tentu saja bisa, karena Allah Swt. sendiri menyatakan bahwa:

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, 90-91.

Karena itu, perubahan tersebut harus mencakup kolaborasi antara yang *given* dan *willed* tersebut. Karakter yang sudah *given* (dianugerahkan) menjadi basis bagi pengembangan karakter yang *willed* (yang dikehendaki) sehingga akan ada proses pembelajaran di sana. Kolaborasi inilah yang dinamakan dengan teori konvergensi. Pengertian karakter secara harfiah menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi,<sup>7</sup> dan ini jelas merupakan nilai-nilai universal yang harus digali dan diperjuangkan oleh setiap individu untuk bisa meningkatkan kualitas kehidupannya ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu memiliki keterarahan ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia dengan apa pun pengalaman psikologis yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Menurut Hermawan Kertajaya, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas inilah yang diingat oleh orang lain dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap individu tersebut.<sup>9</sup> Karakter adalah sebuah evaluasi terhadap kualitas moral individu. Ia bisa juga menyatakan sebuah ragam atribut termasuk eksistensi kekurangan kebajikan seperti integritas, keberanian, keuletan, kejujuran, dan loyalitas, atau perilaku atau kebiasaan baik. Ketika seseorang mempunyai karakter moral, maka itu utamanya merujuk pada kumpulan kualitas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Bahkan Akademi Angkatan Udara Amerika Serikat mendefinisikan karakter sebagai jumlah sifat moral yang luar biasa yang menstimulasi seseorang untuk melakukan hal yang benar, yang dimanifestasikan

---

<sup>7</sup> A.S. Hornby dan E.C. Parnwell, *Learner's Dictionary* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), 49.

<sup>8</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 100.

<sup>9</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow With Character: The Model Marketing* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

melalui aksi yang benar dan tepat meski tekanan eksternal atau internal bertindak sebaliknya.<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian lain dari karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti mempunyai watak, mempunyai kepribadian.<sup>11</sup> Sedangkan dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter merupakan kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>12</sup> Dengan kata lain, karakter adalah menampilkan diri kita sebenarnya. Karakter menentukan apa yang kita lakukan ketika tidak ada seorangpun melihatnya. Karakter merupakan sekumpulan pikiran, nilai, kata, dan tindakan. Ini kemudian menjadi kebiasaan yang mengandung karakter kita. Dan karakter tersebut akan menentukan takdir kita.<sup>13</sup> Karakter bisa mempunyai asosiasi positif atau negatif. Misalnya, ketika seseorang disebut seseorang yang berkarakter, kata sifat yang tidak terkatakan darinya adalah orang yang positif. Itu berarti bahwa dia secara etis dan moral jujur dan bisa dipercaya.<sup>14</sup> Dengan kata lain, seseorang yang menunjukkan sifat-sifat pribadi yang sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat sehingga orang tersebut mempunyai karakter yang baik dan mengembangkan sifat-sifat pribadi seperti itu, dan itulah yang sering kali dianggap sebagai tujuan dari pendidikan.<sup>15</sup>

Seseorang bisa dianggap berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digu-

---

<sup>10</sup> Nancy A. Wood, "What is Character?" <http://ezinearticles.com/?What-is-Character?&id=1828510>. Diakses pada 13 Maret 2015.

<sup>11</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

<sup>12</sup> Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982), 29.

<sup>13</sup> "What is Character? How is it Formed?" [www.azcharacteredfoundation.org/character.html](http://www.azcharacteredfoundation.org/character.html). Diakses pada 13 Maret 2011.

<sup>14</sup> Annie Zaidi, "What is Character Education?" [www.indianchild.com/character/character\\_education.htm](http://www.indianchild.com/character/character_education.htm). Diakses pada 13 Maret 2011.

<sup>15</sup> James Neill, "A Character Education Primer." [www.wilderdom.com/Character.html# Giampietro2003](http://www.wilderdom.com/Character.html# Giampietro2003). Diakses pada 13 Maret 2011.

nakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>16</sup> Dan untuk membentuk karakter tersebut adalah yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter. Anak didik dalam hal ini harus mengembangkan sifat karakter positif dan perilaku yang tepat agar bisa mencapai standar yang tinggi di sekolah dan menjadi warga negara yang baik saat dewasa nanti. Pada umumnya, karakter dianggap bisa diamati dalam perilaku seseorang. Karena itu, karakter itu berbeda dari nilai-nilai, sebab nilai-nilai merupakan orientasi atau disposisi (pengaturan), sedangkan karakter mencakup aksi atau aktivasi pengetahuan dan nilai. Dari perspektif ini, nilai-nilai dianggap sebagai salah satu dasar dari adanya karakter. Dalam konteks model perilaku manusia, nilai-nilai mencakup komponen kognitif dan afektif, tapi tidak membutuhkan komponen perilaku atau kebiasaan. Sedangkan karakter mencakup semua dari empat komponen tersebut,<sup>17</sup> yakni komponen kognitif, afektif, perilaku, dan kebiasaan (*conative*).

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan. Jadi, pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan persoalan hidupnya. Pendidikan berbasis karakter akan menunjukkan jati dirinya sebagai manusia yang sadar diri sebagai makhluk, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Kesadaran itu dijadikan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah memperjualbelikan. Sosok dirinya tampak memiliki integritas, kejujuran, kreativitas, dan perbuatannya menunjukkan produktivitas. Selain itu, tidak hanya menyadari apa tugasnya dan bagaimana mengambil sikap terhadap berbagai jenis situasi permasalahan, tetapi juga akan menghadapi kehidupan dengan penuh

---

<sup>16</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 13.

<sup>17</sup> W. Huitt, *Moral and Character Development: Educational Psychology Interactive* (Valdosta, GA: Valdosta State University, 2004). [www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html](http://www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html). Diakses pada 13 Maret 2011.

kesadaran, peka terhadap nilai keramahan sosial, dan dapat bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>18</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Selain itu, pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam artian mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif (bersifat menyelesaikan atau memberi solusi) secara personal maupun sosial. Bahkan pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial dan menjadi jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat.<sup>19</sup>

Dalam artian yang sama, Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa setiap pendidikan yang sejati adalah berusaha untuk menyusun harga diri yang kukuh-kuat dalam jiwa pelajar, supaya mereka bisa bertahan dalam masyarakat kelak. Pendidikan juga harus mampu mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Dengan demikian, pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan.<sup>20</sup> Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya. Karena itu, karakter menjadi semacam

---

<sup>18</sup> Oong Komar, "Pendidikan Berbasis Karakter," <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/25/11403661/Pendidikan.Berbasis.Karakter>. Diakses pada 13 Maret 2011.

<sup>19</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 116.

<sup>20</sup> Slamet Imam Santoso, *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan* (Jakarta: UI Press, 1981), 33.

identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dan kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur.<sup>21</sup>

Dengan menerapkan pendidikan karakter yang lebih mengedepankan nilai-nilai spiritualitas dan religiositas akan membuat seseorang mampu menjadi agen pengubah sejarah. Sebab manusia yang memiliki religiositas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiositas itu sendiri. Di tengah-tengah perkembangan dunia yang begitu cepat dan semakin kompleks dan canggih ini, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun etika, nilai, dan karakter peserta didik tetap harus dipegang. Tetapi, hal itu perlu dilakukan dengan cara-cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Selain itu, pendidikan karakter juga harus menyertakan berbagai aspek kehidupan, termasuk lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan atau pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan sekolah,<sup>22</sup> dan itulah yang ingin dituju oleh pendidikan karakter ini.

## Arti Penting dan Tujuan Pendidikan Karakter

Perdebatan ilmuwan tentang pengembangan moral dan formasi karakter berkembang setidaknya jauh ke masa Aristoteles dan Socrates dan terus berlanjut ke masa modern. Dalam beberapa ratus tahun terakhir, pendidikan karakter telah dilihat sebagai fungsi utama institusi pendidikan. Misalnya, John Locke, seorang filosof abad ke-17 dari Inggris, mengajukan pendidikan sebagai pendidikan bagi pengembangan karakter.<sup>23</sup> Tema ini dilanjutkan dalam abad ke-19 oleh seorang filosof

---

<sup>21</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 42.

<sup>22</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 22.

<sup>23</sup> Huitt, "Moral and Character Development." [www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html](http://www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html). Diakses pada 13 Maret 2015.

Inggris juga bernama John Stuart Mill, yang menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah solusi bagi permasalahan sosial dan menjadi pendidikan ideal.<sup>24</sup> Selain Mill, Herbert Spencer juga mengemukakan bahwa objek pendidikan pada dasarnya adalah pembentukan karakter. Sedangkan filosof Amerika, John Dewey melihat pendidikan moral sebagai pusat dari misi sekolah.<sup>25</sup>

Selain itu, menurut survei yang dilakukan di Amerika, baik pendidik maupun publik meyakini bahwa pendidikan karakter menjadi aspek sekolah yang penting. Survei ini dilakukan pada 1973 oleh Spears, seorang anggota Phi Delta Kappa (sebuah komunitas terhormat di bidang pendidikan) mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang menunjukkan peringkatan berikutnya terhadap tujuan-tujuan pada sekolah-sekolah umum, yaitu (1) mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan; (2) mengembangkan kebanggaan dalam kerja dan merasa diri sangat berguna (*selfworth*); dan (3) mengembangkan karakter yang baik dan juga hormat pada diri sendiri (*self-respect*).<sup>26</sup>

Sedangkan berkaitan dengan pendefinisian karakter yang baik, para pendidik menyatakan bahwa ini seharusnya mencakup pengembangan karakter seperti: (1) bertanggung jawab secara moral dan menerapkan perilaku etis dan bermoral; (2) kapasitas menerapkan disiplin; (3) pemahaman etis dan moral terhadap nilai-nilai, tujuan-tujuan, dan proses-proses dari sebuah masyarakat yang bebas; (4) standar karakter dan ide-ide pribadi.<sup>27</sup> Menurut Wynne dan Walberg, dua tujuan pendidikan yang paling diinginkan oleh publik dan para pendidik, yakni kompetensi akademis dan pengembangan karakter, tidaklah eksklusif

---

<sup>24</sup> P. Miller & K. Kim, "Human Nature and the Development of Character: The Clash of Descriptive and Normative Elements in John Stuart Mill's Educational Theory," *Journal of Educational Thought*, 22 (2), 1988, 134.

<sup>25</sup> Huitt, "Moral and Character Development." [www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html](http://www.edpsycinteractive.org/morchr/morchr.html). Diakses pada 13 Maret 2015.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> E. Wynne & H. Walberg, "The Complementary Goals of Character Development and Academic Excellence," *Jurnal Educational Leadership*, 43(4), 1985, 16.

secara mutual, tapi bersifat komplementer atau saling melengkapi. Kompetensi membuat karakter termanifestasikan dalam bentuknya yang tertinggi dan begitu juga sebaliknya.<sup>28</sup> Lebih lanjut, Wynne dan Walberg menyatakan bahwa pembentukan karakter yang baik harusnya menjadi fokus yang lebih utama, dan tujuan tersebut harus lebih banyak ditekankan pada anak dibandingkan prestasi akademis yang tinggi dan hal itu ternyata mampu mengurangi alienasi dari sekolah. Bahkan Etzioni serta Ginsburg dan Hanson, sebagaimana yang digambarkan oleh Huitt, menyatakan bahwa bahwa para siswa yang disiplin atau lebih religius, bekerja keras, atau menjalani pembelajaran bernilai mendapatkan skor yang lebih tinggi dalam tes prestasinya.<sup>29</sup>

Pada intinya, pendidikan harus berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/ jati diri). Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan seksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berpikir dan cara merasa seseorang. Ini merupakan struktur kepribadian yang natural dan memang sudah menjadi *sunnatullah*. Sebagaimana diketahui, manusia terdiri dari tiga unsur pembangun yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berpikir) dan fisiknya (bagaimana ia bersikap). Oleh karena itu, langkah-langkah untuk membentuk atau mengubah karakter juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur tersebut.<sup>30</sup>

Dengan demikian, pada dasarnya manusia secara alamiah memiliki potensi di dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi segala keterbatasan dirinya dan juga budayanya, serta tujuan pendidikan karakter ini seharusnya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis diale-

---

<sup>28</sup> E. Wynne & H. Walberg, "The Complementary Goals of Character Development and Academic Excellence," *Jurnal Educational Leadership*, 43(4), 1985, 16.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>30</sup> Yulianti, "Hakikat Pendidikan (Seharusnya) Membentuk Karakter," [www.scribd.com/doc/4074014/Hakekat-Pendidikan-Seharusnya-Membentuk-Karakter](http://www.scribd.com/doc/4074014/Hakekat-Pendidikan-Seharusnya-Membentuk-Karakter). Diakses pada 13 Maret 2015.

ktis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensipotensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Karena itu, sudah jelas bahwa pendidikan karakter itu sangat penting untuk diterapkan secara komprehensif dan integral dalam rangka membentuk individu yang berkarakter dengan melibatkan berbagai komponen mulai dari individu itu sendiri, pendidik, orangtua, staf sekolah, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk membentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya, yakni dimensi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan keagamaan.<sup>31</sup>

Jika itu tidak bisa diterapkan pada saat sekarang ini, maka kondisi kemanusiaan yang terjadi di negara kita saat ini tentu di masa akan datang akan terus menjamur dan akan semakin parah. Seperti yang kita lihat sekarang ini, fenomena sosial yang akhir-akhir ini terjadi sudah sangat mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan, tetapi buta pada keadilan.<sup>32</sup> Bangsa ini sejak dulu sudah mengagung-agungkan nilai-nilai kearifan dan keluhuran budi sebagai karakter dan jatidiri bangsa, namun kenyataannya bertolak belakang dan sudah terlempar jauh ke dalam jurang ketidakberadaban. Karena itu, sudah jelas bahwa pendidikan karakter yang digalakkan pemerintah saat ini untuk membangun per-

---

<sup>31</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 135.

<sup>32</sup> Aan Hasanah, "Pendidikan Berbasis Karakter," [www.mediaindonesia.com/read/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter](http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter). Diakses pada 14 Desember 2015.

adaban bangsa, perlu dijadikan sebagai agenda besar dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan pendidikan untuk mengimplementasikannya secara baik dan benar ke dalam dunia pendidikan kita.<sup>33</sup>

Pada intinya, tujuan dari pendidikan karakter yang ditempatkan dalam dinamika dan dialektika proses pembentukan individu adalah agar para insan pendidik seperti guru, orang tua, staf, masyarakat, dan yang berkompeten untuk hal itu bisa menyadari akan pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana membentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan, keamanan, yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya, yaitu teknis, intelektual, moral, sosial, estetis, dan keagamaan.

## Trimatra Pendidikan Karakter

Pendidikan seharusnya melahirkan anak didik yang pandai dan sekaligus menjadi orang yang baik dalam artian luas. Pendidikan juga tidak hanya menghasilkan orang pandai tapi tidak baik, sebaliknya juga pendidikan tidak hanya menghasilkan orang baik tetapi tidak pandai. Pendidikan tidak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau berkarakter. Karena itulah, penanaman nilai-nilai luhur atau karakter itu harus dilakukan sejak dini.<sup>34</sup> Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik anak didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga harus membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik.

---

<sup>33</sup> Sawali Tuhusetya, "Membumikan Pendidikan Karakter," <http://sawali.info/2010/07/12/membumikan-pendidikan-karakter>. Diakses pada 13 Maret 2015.

<sup>34</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 18-19.

Karena itu, jelas bahwa pendidikan lebih dari sekadar pengajaran, dalam artian hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga harus merambah pada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>35</sup> Pemahaman ini tentu selaras dengan pemahaman Ki Hajar Dewantara, bahwa pada umumnya pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>36</sup> Dari sini jelas bahwa pendidikan tidak hanya sekadar pengajaran belaka, tapi juga berusaha untuk memfasilitasi anak didik untuk bisa mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya sehingga mampu menyempurnakan kemanusiaannya sebagai pribadi yang mempunyai nilai-nilai luhur atau berkarakter sehingga menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap sesama, lingkungan, dan juga dengan Tuhan.<sup>37</sup> Dan ini tentu merupakan esensi yang ada dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter itu bersifat integral dan holistik yang mencakup segala komponen dan dimensi pendidikan. Pendidikan karakter jelas bukanlah sistem pengajaran yang hanya menjadikan anak didik sebagai objek pendidikan saja dan hanya menjadi sasaran bagi transfer ilmu pengetahuan belaka, tapi juga berusaha untuk memberikan ruang bagi anak didik untuk mengaktualisasikan potensinya, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan mampu menyelaraskan antara ilmu pengetahuan yang didapatnya dengan fungsi dari pengetahuan tersebut sehingga bisa diaplikasikan dengan baik dalam kehidupannya.

Selama ini, anak didik selalu mengalami krisis pendidikan, di mana tidak ada keseragaman dan keharmonisan antara ilmu yang didapat dengan penerapannya di lapangan. Anak didik belajar tentang budi

---

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3.

<sup>36</sup> Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa* (Yogyakarta: Dok. 1967), 42.

<sup>37</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 3-8.

pekerti yang luhur, tapi dalam kehidupannya di lingkungan sosial selalu bertentangan dengan budi pekerja yang luhur tersebut. Contoh yang paling konkret dari hal ini adalah, siapa pun tahu bahwa perbuatan korupsi dapat mengakibatkan kesengsaraan banyak orang. Tetapi, jika ada kesempatan, siapapun cenderung untuk melakukannya. Siapa pun tahu bahwa asal mula kehidupan ini adalah Tuhan (*causa prima*) dan bertujuan untuk kembali kepada-Nya, tetapi tampaknya hampir semua orang, jika kesempatan memungkinkan, cenderung melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Siapa pun tahu bahwa melakukan perbuatan tertentu yang mengakibatkan banyak orang sakit dan menderita adalah merusak nilai kemanusiaan, tetapi fakta menunjukkan bahwa perilaku negatif seperti ini selalu mewarnai kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti pengetahuan manusia belum terhubung dengan secara kausalistik-fungsional dengan realitas konkret perilaku sehari-hari.<sup>38</sup>

Dari kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku tersebut, muncullah upaya untuk mempertemukannya, yaitu melalui 'pendidikan'. Sepanjang eksistensinya, manusia senantiasa berusaha mendidik dirinya dengan mencari dan menemukan keselarasan antara pengetahuan dengan perilakunya, meski sampai hari ini belum sepenuhnya berhasil. Di dalam konteks pendidikan, manusia adalah makhluk yang selalu mencoba memerankan diri sebagai subjek dan sekaligus objek. Sebagai subjek, dia selalu berusaha mendidik dirinya (sebagai objek) untuk perbaikan perilakunya.<sup>39</sup>

Dari pemahaman tentang pendidikan yang sebenarnya di atas, itu berarti ada sebuah keterkaitan yang erat antara individu, lingkungan sosial, dan juga moral. Jika ketiganya terpisah atau dipisah-pisahkan, maka akan terjadi ketidakberesan dalam perilaku individu. Jika hanya individu dengan lingkungan sosial saja tanpa ada moral di dalamnya, maka kehidupan manusia akan menjadi tidak baik dan menuju kepada kerusakan. Karena itu, jika ingin ada sebuah perubahan dalam perilaku

---

<sup>38</sup> Suhartono, *Filsafat*, 20.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 25.

anak didik sebagai hasil dari pendidikan yang telah dijalaninya, maka ketiga hal inilah yang harus diperhatikan dengan cermat. Inilah yang diinginkan dari diciptakannya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang memberikan perhatian pada perkembangan individu, yang memberikan perhatian dan perhitungan atas tatanan sosial dalam masyarakat, dan melalui interpretasi dan perjumpaan individu dalam dan dengan masyarakat itu manusia mengukuhkan dirinya sebagai makhluk yang bermoral, membuat pendidikan karakter memiliki fungsi pedagogis. Melepaskan salah satu dari ketiga komponen (individu, sosial, dan moral) yang sangat fundamental bagi pendidikan karakter tersebut akan membuat setiap usaha pengembangan pendidikan karakter akan menjadi timpang, dangkal, dan tidak efektif.<sup>40</sup> Ketiga hal inilah yang disebut dengan trimatra pendidikan karakter.

Trimatra pendidikan karakter itu adalah hubungan integral antara unsur individu, sosial, dan moral. Karena itu, jika kita ingin membuat sebuah perubahan dalam output pendidikan yang mengarah pada sebuah perubahan yang konstruktif dan bernilai, maka tidak bisa melepaskan diri dari ketiga matra ini agar hasil dan tujuan pendidikan yang sejati bisa terwujud. Individu dalam hal ini berperan sebagai subjek moral yang aktif. Jika dimensi moral ditiadakan dari konteks kelembagaan tempat seorang individu itu menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, maka usaha menerapkan pendidikan karakter dalam konteks sekolah menjadi tidak konsisten dan parsial, sebab berlaku hanya bagi murid, tapi bukan bagi individu lain yang terlibat dalam dunia pendidikan. Begitu juga jika pendidikan karakter jika dipahami terlepas dari peristiwa-peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri akan menjadi sebuah gerakan yang stagnan yang hanya akan membuang-buang energi, tenaga, pikiran, dan biaya saja. Dan pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi harus diterapkan dalam kerangka keutuhan pengembangan individu-individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Dalam praksisnya, pendekatan pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi lebih bersifat simultan, kontemporer, dan utuh.

---

<sup>40</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 145.

Unsur individu dalam matra pendidikan karakter tersebut sangat penting artinya, mengingat individu itu sendirilah yang menjadi subjek dan sekaligus objek pendidikan. Dari pengertian ini, individu tentu mempunyai kebebasan untuk menentukan arah dan tujuan pendidikan yang ingin didapatkannya. Dan pendidikan karakter dalam hal ini berusaha untuk mengarahkan individu tersebut mempunyai arah dan tujuan pendidikan yang berkepribadian dan berkarakter dengan nilai-nilai luhur yang melekat dalam pemahaman dan penerapannya.

Dengan kata lain, individu peserta didik harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi ia juga harus diajarkan untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia.<sup>41</sup> Dengan kata lain, matra individu dalam pendidikan karakter ini menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Anak berhak untuk bebas mengembangkan dirinya, tapi dia juga punya kewajiban untuk memiliki memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam lingkungannya. Karena itu, kebebasan individu ini diwujudkan dalam bentuk kemampuan untuk mengambil keputusan, yakni keputusan mana yang baik dan mana yang salah. Jika itu dilakukan, maka nantinya akan ketahuan karakter kepribadiannya sebagai wujud dari pendidikan yang telah dijalannya; dan apa nilai-nilai yang mendasari keputusannya tersebut.<sup>42</sup>

Sedangkan matra sosial merujuk pada pola hubungan antara individu dengan individu lain, atau individu dengan alam sekitar dan lingkungannya sebagai cerminan dari kebebasannya untuk mengatur dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya. Oleh karena itu, matra sosial mengekspresikan di dalamnya jalinan relasional antarindividu. Dan jalinan ini pada dasarnya melibatkan unsur kekuasaan dan politik. Namun, kekuasaan dan politik ini sendiri sebenarnya berpotensi membatasi

---

<sup>41</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 23.

<sup>42</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 146.

kebebasan individu, karena itu kebebasan individu harus terus diperjuangkan dengan menggalakkan pendidikan karakter ini agar kultur yang menindas kebebasan individu ini tidak menghambat lahirnya pribadi yang berkarakter.<sup>43</sup>

Sedangkan matra moral menjadi nafas dari gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya matra moral ini, masyarakat akan hidup dalam suatu tirani kekuasaan yang melecehkan individu dan menghalangi kebebasan. Situasi ini membuat masyarakat menjadi tidak stabil, sebab terjadi berbagai macam konflik dan perkelahian untuk saling mempertahankan kebebasannya. Tanpa norma moral, relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat akan menjadi liar dan menindas. Yang kuat akan semakin berkuasa, sedangkan yang lemah akan semakin tersingkirkan.<sup>44</sup>

Sedangkan yang dinamakan masyarakat dalam konteks yang lebih kecil adalah masyarakat pendidikan, di mana di sana terdapat sebuah kekuasaan yang bernama lembaga pendidikan dengan anak didik sebagai masyarakat yang dikuasai oleh lembaga pendidikan. Karena itu, relasi antara lembaga pendidikan atau sekolah dengan anak didik harus berjalan dialektif, agar pola pendidikan karakter bisa diterapkan dan menghasilkan anak didik yang benar-benar berkarakter bisa terwujud dan mampu menerapkannya dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas nantinya.

## **Strategi Pendidikan Karakter**

Strategi pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang integral dan holistik yang melibatkan berbagai komponen yang terlibat dalam dunia pendidikan itu sendiri yang tujuannya adalah membentuk anak didik yang bebas namun bertanggung jawab sesuai dengan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri. Sedangkan pendidikan karakter sendiri berisikan nilai-nilai yang harus diberikan dan ditawarkan kepada anak

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, 147.

didik untuk kemudian anak didik bebas memilih dan mengolah nilai mana yang sesuai dengan kepribadian dan kehidupannya, sebuah nilai yang dianggapnya sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman perilaku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama, dan Tuhan.

Pendidikan karakter mempunyai nilai-nilai tersendiri yang berusaha untuk ditawarkan kepada anak didik untuk bisa dikembangkan berdasarkan kepribadian dan keinginan luhurnya untuk bisa ditanamkan dalam dirinya dan bisa diterapkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah: nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dan nilai-nilai ini adalah nilai yang menjadi garis besarnya saja dari pendidikan karakter, karena masih banyak lagi nilai yang bisa dimasukkan ke dalam pendidikan karakter sesuai dengan lokalitas dan situasi kelembagaan pendidikan tempat individu tersebut belajar.<sup>45</sup>

Nilai-nilai itulah yang harus digali dan dikembangkan oleh anak didik untuk kemudian bisa diterapkan ke dalam kehidupannya, karena pada dasarnya pendidikan karakter itu adalah sebuah pendidikan yang lebih banyak bersinggungan dengan nilai. Dari nilai-nilai inilah kemudian pendidikan karakter bisa meneguhkan peranannya dalam mendidik anak menjadi yang lebih baik dan berbudaya. Untuk bisa mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, pasti membutuhkan strategi atau cara atau metode yang bisa digunakan untuk membantu anak didik menjadi orang yang berkarakter dan berkepribadian. Strategi atau cara atau metode tersebut harus mampu memberikan sebuah proses penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi objek atau sasaran dari pendidikan karakter itu sendiri.

Ada beberapa hal yang patut untuk dipertimbangkan agar pendidikan karakter yang idealistik tersebut bisa diaplikasikan:<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 208-212.

<sup>46</sup> Sawali Tuhusetya, "Membumikan Pendidikan Karakter," <http://sawali.info/2010/07/12/membumikan-pendidikan-karakter>. Diakses pada 13 Maret 2011.

1. Memberikan bekal pendidikan karakter kepada seluruh guru lintas-mata pelajaran sebagai bagian yang tak terpisahkan dari profesionalisme guru secara simultan dan berkelanjutan. Dekadensi moral dan merosotnya nilai keluhuran budi di kalangan anak didik kita sudah ibarat tanggul jebol. Penanganannya tak cukup hanya diserahkan kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama saja, tetapi secara kolektif harus melibatkan semua guru lintas mata pelajaran. Semua guru dari berbagai jenjang satuan pendidikan perlu digembleng secara khusus melalui pelatihan intensif dengan lebih menekankan pada penguasaan substansi materi dan pendekatan-pendekatan inovatif agar penyemaian pendidikan karakter kepada anak didik tidak kaku, monoton, dogmatis, dan indoktrinatif;
2. Jadikan pendidikan karakter sebagai salah satu kegiatan pengembangan diri di sekolah. Aktivitas pengembangan diri yang sudah diterapkan sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digulirkan, terbukti mampu;
3. Menumbuhkembangkan bakat, minat, dan talenta anak didik. Dalam suasana yang menarik, dialogis, interaktif, dan terbuka, anak didik bisa diajak bercurah pikir, berdebat, dan mendemonstrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan pengembangan diri. Mereka perlu diberikan ruang dan “mimbar bebas” di luar jam pelajaran yang secara khusus didesain untuk menggembleng kepribadian dan jati diri anak didik agar benar-benar menjadi sosok yang berkarakter. Hal ini jauh akan lebih efektif ketimbang menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri yang pada kenyataannya justru akan menimbulkan beban, baik buat guru atau pun anak didik, apalagi kalau disajikan dengan cara-cara yang cenderung menggurui dan dogmatis;
4. Menciptakan situasi lingkungan yang kondusif yang memungkinkan pendidikan karakter bisa bersemi dan mengakar dalam

dunia pendidikan kita. Situasi kondusif bisa ditumbuhkan jika semua elite bangsa, tokoh masyarakat atau pemuka agama, yang dijadikan sebagai kiblat dan anutan sosial dalam bersikap dan bertingkah laku bisa saling bersinergi dengan memberikan keteladanan nyata di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Media pun dituntut peran sertanya dengan memberikan sajian informasi dan hiburan yang mencerahkan sehingga mampu memberikan gambaran positif ke dalam ruang batin dan memori anak-anak tentang adanya nilai kesantunan, keramahan, kearifan, dan keluhuran budi.

5. Menurut penelitian Wynne, kualitas hubungan di antara para pendidik dan antara pendidik dengan pihak lembaga sekolah menjadi faktor utama berkembangnya karakter anak didik. Atmosfer harmoni yang ada pada diri lembaga sekolah sangat penting. Menurut Wynne, sekolah akan efektif membantu perkembangan karakter anak didik jika melakukan hal-hal berikut ini:<sup>47</sup> a) pihak lembaga sekolah dengan kekuasaannya mengarahkan para pendidik dan anak didik dalam suatu cara yang tegas, sensitif, dan imajinatif, dan berkomitmen untuk melakukan pengembangan karakter dalam akademisi dan juga anak didik; b) mengangkat pendidik yang berdedikasi yang bisa membuat tuntutan penuh semangat terhadap anak didik dan yang lain;
6. Menstrukturkan bahwa anak didik yang dikelilingi oleh berbagai peluang untuk mempraktikkan perilaku membantu atau pro-sosial;
7. Mengatur untuk memberikan anak didik secara individual dan kolektif dengan banyak bentuk pengakuan atau penghargaan akan perilaku yang baik;

---

<sup>47</sup> E. Wynne, "Transmitting Traditional Values in Contemporary Schools." L. Nucci, *Moral Development and Character Education: A Dialogue* (Berkeley, CA: McCutchan, 1989), 24-25.

8. Berusaha mempertahankan disiplin anak didik dengan kode-kode disiplin yang telah disebarluaskan dengan jelas yang kemudian diperkuat oleh berbagai konsekuensi vital jika ada yang melanggar;
9. Berkomitmen terhadap pengajaran akademis dan menugaskan anak didik pekerjaan rumah yang signifikan dan juga menekankan kekerasan akademis yang sesuai;
10. Sensitif terhadap kebutuhan untuk mengembangkan loyalitas anak didik kolektif terhadap kelas, klub, kelompok olahraga, dan berbagai substansi lain yang ada di sekolah;
11. Simpati terhadap nilai-nilai masyarakat eksternal orang dewasa, dan merasakannya sebagai pendukung dan berkaitan dengan masalah anak muda;
12. Selalu mampu memanfaatkan uang untuk memperbaiki berbagai program, tapi jarang yang mengakui kurangnya uang sebagai sebuah permintaan maaf atas kemunduran beberapa program yang serius;
13. Terbuka untuk mendaftarkan bantuan, bimbingan, dan dukungan orang tua dan orang dewasa eksternal lainnya, tapi kemauan untuk mengajukan perubahan-perubahan konstruktif yang penting dalam kaitannya untuk menghadapi perlawanan orang tua yang mendapatkan informasi yang salah;
13. Menentukan definisi karakter yang baik dalam pengertian yang relatif tradisional dan segera.

Sedangkan strategi yang bisa diterapkan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah adalah melalui sikap-sikap yang diajukan oleh M. Furqon Hidayatullah berikut ini: (a) keteladanan, (b) penanaman kedisiplinan, (c) pembiasaan, (d) menciptakan suasana yang kondusif; serta (e) integrasi dan internalisasi.<sup>48</sup> Dengan deskripsi yang hampir sama, Doni Koesoema juga mengemukakan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah, yaitu (a) mengajarkan, (b) keteladanan, (c)

---

<sup>48</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 39.

menentukan prioritas, (d) praksis prioritas, dan (e) refleksi.<sup>49</sup> Dari dua strategi yang diajukan dua pemikir pendidikan karakter ini, maka kita bisa menggabungkannya, yaitu (a) pengajaran, (b) kedisiplinan, (c) keteladanan, (d) pembiasaan, (e) menentukan prioritas, (f) menciptakan suasana kondusif, (g) refleksi, dan (h) integrasi dan internalisasi. Berikut penjelasannya:

*Pertama*, Pengajaran. Pengajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi strategi pendidikan karakter. Namun, pengajaran di sini bukanlah sistem konvensional yang hanya memindahkan pengetahuan dari pengajar kepada anak didik saja.<sup>50</sup> Tapi pendidik mengajarkan nilai-nilai luhur yang menjadi esensi pendidikan karakter sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini juga menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri, karena anak didik akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian dari nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka. Dengan demikian, proses penyebaran nilai ini tidak hanya dilakukan secara langsung dalam kelas, tapi bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam diri anak didik.<sup>51</sup>

*Kedua*, Kedisiplinan. Menurut Amiroeddin Sjarif, kedisiplinan adalah ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam lingkungan tertentu. Dan hal ini diwujudkan dalam perbuatan nyata, yaitu tingkah laku yang seusai dengan aturan-aturan yang semes-

---

<sup>49</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 212-217.

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), 3.

<sup>51</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 213.

tinya.<sup>52</sup> Kedisiplinan ini sendiri sangatlah penting dalam membentuk karakter, karena persoalan karakter adalah persoalan bagaimana diri individu mampu konsekuen menerapkan nilai-nilai luhur yang ada dalam pendidikan karakter. Tanpa disiplin menerapkan nilai-nilai luhur tersebut, maka anak didik tidak akan mampu menanamkan nilai-nilai luhur tersebut dengan erat dalam hati sanubarinya sehingga nilai-nilai luhur tersebut akan gampang tergerus oleh zaman. Padahal tujuan dari pendidikan karakter adalah bagaimana anak didik mampu menerapkan nilai-nilai yang diperolehnya dalam pendidikan karakter ke dalam kehidupan sosialnya yang sebenarnya.

*Ketiga, Keteladanan.* Keteladanan merupakan aspek paling penting dari strategi pendidikan karakter, sebab inilah aspek pendidikan karakter yang membedakannya dengan yang lainnya. Karena yang diajarkan pendidikan karakter adalah nilai, maka keteladanan adalah kunci dari strategi pendidikan karakter ini. Dengan demikian, penekanannya di sini adalah pada diri pendidik itu sendiri. Pendidik di sini tentu tidak hanya pendidik atau guru di sekolah, tapi juga pendidik di luar sekolah. Karena itulah mengapa pendidikan karakter haruslah integral dan mencakup semua komponen pendidikan, mulai dari pendidik di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial di mana anak didik berada. Oleh karena itu, guru atau pendidik itu sendiri haruslah berkarakter, dan tidak hanya mampu mengajar tapi juga mampu mendidik; tidak hanya mampu melakukan transfer pengetahuan, tapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Pendidik juga harus memiliki kemampuan yang bersifat intelektual, tapi juga kemampuan secara emosi dan spiritual, sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, yang selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.<sup>53</sup>

Dalam hal ini, anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Karena itu, pendidik atau guru adalah jiwa dari pendidikan karakter itu

---

<sup>52</sup> Amiroeddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 21.

<sup>53</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 25.

sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter ini tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan warna kepribadian anak didik.<sup>54</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat berpengaruh yang dapat diandalkan keberhasilannya dalam membentuk spiritual, moral, dan sosial anak, karena keteladanan akan langsung memengaruhi perilaku anak.<sup>55</sup> Keteladanan sendiri ada dua macam, yaitu: pertama, sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh anak didik, dan kedua, berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan kepada anak didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi anak didik.<sup>56</sup> Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekadar berbicara tanpa aksi. Karena itu, guru atau pendidik harus mampu diteladani dengan baik. Dan untuk bisa diteladani dengan baik, maka ada tiga unsur yang harus dipenuhi, yaitu: (a) kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi; (b) memiliki kompetensi minimal, dalam artian bahwa guru harus memiliki kompetensi minimal dalam bentuk ucapan, sikap, dan perilaku yang layak untuk diteladani; dan (c) memiliki integritas moral, yakni adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan, dan ini terletak dari konsistensi dan istiqamahnya pendidik untuk menyatukan ucapan dan tindakan tersebut.<sup>57</sup>

Selain itu, guru harus menjadi cermin bagi anak didiknya dengan artian bahwa guru menjadi tempat untuk melakukan introspeksi, menerima dan menampakkan apa adanya, menerima kapan pun dan dalam keadaan apapun, serta tidak pilih kasih atau tidak diskriminatif dalam

---

<sup>54</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 214-215.

<sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie (Bandung: Asy-Syifa', t.t.), 32.

<sup>56</sup> Edi Suardi, *Pedagogik II* (Bandung: Angkasa, 1966), 125.

<sup>57</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 43.

perilakunya.<sup>58</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter meniscayakan adanya pola pembelajaran yang pada akhirnya nanti mampu mengubah perilaku anak didik berdasarkan pada pengalaman yang telah mereka lihat, rasakan, dan alami dalam proses pembelajarannya.<sup>59</sup>

*Keempat*, Pembiasaan. Pembiasaan adalah faktor yang juga penting selain keteladanan.<sup>60</sup>

Dengan kata lain, pembiasaan adalah tindak lanjut dari adanya keteladanan. Apabila keteladanan sudah diberikan, maka pada tataran selanjutnya akan muncul sebuah pembiasaan untuk menerapkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti dari pendidikan karakter. Dalam mengembangkan kepribadiannya, anak selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi, dan biasanya adalah orang tua yang dijadikan tokoh tersebut. Dalam proses identifikasi, anak secara tidak sadar mengambil sikap, norma, nilai, tingkah laku, dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut.<sup>61</sup> Dengan demikian, proses identifikasi yang ada dalam prinsip pembiasaan ini tidak saja bergerak secara lahiriah, tapi justru secara batiniah yang akan mengakar kuat dalam diri anak didik. Yang patut diperhatikan di sini adalah pendidikan karakter atau proses penanaman nilai-nilai luhur kepada anak didik itu membutuhkan proses yang kontinue dan konsisten. Karena itu, prinsip pembiasaan ini adalah makna dasar dari pendidikan karakter tersebut. Dan pembiasaan ini diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola dan tersistem.

*Kelima*, Menentukan prioritas. Lembaga pendidikan dalam hal ini harus menetapkan prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, 44.

<sup>59</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 140.

<sup>60</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, 43.

<sup>61</sup> Sarlito Wirawan Sarwana, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 35.

dan realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada sosialisasi tentang nilai-nilai dan perilaku standar apa yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter yang akan diterapkan dalam lembaga tersebut kepada anak didik, orang tua, masyarakat, dan lingkungan yang lain.<sup>62</sup> Dengan demikian, anak didik akan mampu menyerap nilai-nilai dan standar perilaku tersebut untuk kemudian bisa diterapkan ke dalam kehidupannya baik di sekolah maupun di masyarakat. Sedangkan orang tua serta masyarakat yang ada di sekitarnya akan mampu menyesuaikan standar perilaku dan nilai-nilai untuk bisa turut mendidik anak sesuai karakter yang telah ditetapkan sehingga terjadi konsistensi dan kontinuitas pembelajaran karakter pada diri anak didik, baik di sekolah, di dalam rumah, maupun di masyarakat. Tanpa ada prioritas yang jelas, maka proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter tidak akan tergambar dengan jelas. Ketidakjelasan ini pada akhirnya akan memandulkan program pendidikan karakter di sekolah, karena tidak akan pernah terlihat adanya kemajuan atau kemunduran dari pendidikan karakter tersebut. Hal ini bukan karena sistem penilaian yang tidak jelas, tapi karena lembaga pendidikan tidak punya patokan nilai yang bisa dirujuk dalam melakukan penilaian pendidikan karakter tersebut. Namun, yang harus diingat di sini adalah pentingnya untuk mengimplementasikan skala prioritas tersebut ke dalam bentuk aksi nyata. Jika hanya ada program dan prioritas saja, tapi tidak ada aksi yang nyata, maka itu sama saja tidak akan berguna. Dan ini harus melibatkan semua komponen pendidikan, mulai dari pendidik, karyawan dan staf di lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

*Keenam*, Menciptakan suasana kondusif. Pendidikan karakter ini membutuhkan suasana dan kondisi yang kondusif untuk bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan. Suasana kondusif ini tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di lingkungan keluarga dan juga lingkungan sosial di mana anak berada. Lingkungan dalam hal ini menjadi tempat pembudayaan dan penanaman karakter bagi

---

<sup>62</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 215.

anak didik sehingga suasana dan kondisinya harus dikondusifkan agar mampu memberikan pola pengajaran dan penanaman nilai-nilai luhur dan karakter kepada anak didik. Karena itu, dalam hal ini harus ada peran serta semua unsur sekolah mulai dari guru semua bidang studi dan karyawan, di samping juga peran serta keluarga dan masyarakat. Karena itu, sekolah harus berkomunikasi aktif dengan orang tua dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan.<sup>63</sup>

*Ketujuh*, Refleksi. Adanya refleksi terhadap proses pengajaran pendidikan karakter sangat penting artinya bagi sukses tidaknya pendidikan karakter yang diharapkan. Refleksi dan evaluasi secara kritis terhadap proses pelaksanaan pendidikan karakter secara berkesinambungan menjadi penting untuk mampu melihat sampai sejauh mana perkembangan dari pendidikan karakter ini. Setelah mengetahui tingkat keberhasilan dari proses pendidikan karakter ini, kemudian akan bisa menjadi alat untuk mengukur sampai sejauh mana pendidikan karakter itu jangkauannya dan kemudian menerapkan standar nilai dan perilaku yang lebih luas cakupannya untuk bisa diterapkan kepada anak didik.<sup>64</sup>

*Kedelapan*, Internalisasi dan integrasi. Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai ke dalam bentuk pembiasaan diri yang melekat ke dalam hati sanubari sehingga akan terpatri dengan kuat dan bisa menjadi pola hidup atau karakter yang akan tetap terbawa hingga masa kehidupan dewasanya. Karena itu, proses internalisasi ini harus terintegrasi dalam suatu bentuk pengajaran pendidikan karakter yang mencakup segala komponen pendidikan.<sup>65</sup> Pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi ini didasarkan pada asumsi dan paradigma: *pertama*, fenomena atau fakta dalam kehidupan ini yang tidak berdiri sendiri dan saling terkait satu sama lain. *Kedua*, memandang objek sebagai keutuhan. Karena berbagai fenomena atau fakta itu tidak berdiri sendiri dan saling terkait satu sama lain, maka dalam memandang dan

---

<sup>63</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 53-54.

<sup>64</sup> Koesoema, *Pendidikan Karakter*, 217.

<sup>65</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 54.

mengkaji satu objek kajian harus utuh dan tidak parsial. Jika ini yang jadi pendekatannya, maka akan berimplikasi bahwa dalam mengkaji dan menyikapi objek kajian harus bersifat holistik. *Ketiga*, tidak dikotomis. Jika objek kajian dipandang sebagai fenomena yang utuh, maka objek kajiannya tidak boleh dipisahkan atau didikotomikan.<sup>66</sup>

## Penutup

Selain itu, ada beberapa kaidah dalam menerapkan pendidikan karakter, yaitu:<sup>67</sup>

1. Kaidah bertahapan. Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.
2. Kaidah kesinambungan. Seberapa pun kecilnya porsi latihan, yang penting bukanlah di situ, tapi pada kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lamalama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.
3. Kaidah momentum. Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan karakter yang baik ini.
4. Kaidah motivasi instrinsik. Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses merasakan sendiri, melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Muslim* (Jakarta: Shout al-Haq Press, 2001), 30-35.

yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

5. Kaidah pembimbingan. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

Dari berbagai strategi pendidikan karakter di atas, yang paling penting untuk ditekankan di sini adalah pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama. Setiap kita bertanggung jawab terhadap pendidikan bangsa ini. Tidak hanya bagi mereka yang terjun di lembaga pendidikan formal seperti guru, dosen dan sebagainya, tapi semuanya. Pemahaman ini yang harus tertanam terlebih dahulu. Pendidikan tidak sama dengan sekolah. Cakupannya luas tak terbatas. Sekolah hanya satu bagian kecil dari sarana pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak hanya terpaku pada transfer materi dari guru ke murid. Pendidikan harus utuh dan menyeluruh, meliputi semua aspek dalam kehidupan seorang anak didik. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya individuindividu yang memiliki karakter atau jati diri (kepribadian) yang lengkap, utuh, dan menyeluruh. Kepribadian yang utuh dan menyeluruh inilah yang saat ini tengah hilang dari kehidupan bangsa ini. Inilah yang menjadi esensi dasar pendidikan karakter yang harus diperjuangkan oleh bangsa ini.

## Daftar Pustaka

- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dewantara, Ki Hajar. "Masalah Kebudayaan." *Kenang-Kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*, Yogyakarta, 1967.
- Gulo, Dali. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis, 1982.
- Hasanah, Aan. "Pendidikan Berbasis Karakter," [www.mediaindonesia.com/read/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter](http://www.mediaindonesia.com/read/2009/12/14/111318/68/11/Pendidikan-Berbasis-Karakter). Diakses pada 14 Desember 2015.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press, 2010.
- Hornby, A.S. & E.C. Parnwell. *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972.
- Huitt, W. *Moral and Character Development: Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. [www.edpsy-cinteractive.org/morchr/morchr.html](http://www.edpsy-cinteractive.org/morchr/morchr.html). Diakses pada 13 Maret 2015.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Kertajaya, Hermawan. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Komar, Oong. "Pendidikan Berbasis Karakter." <http://edukasi.kompas.com/read/2010/11/25/11403661/Pendidikan.Berbasis.Karakter>. Diakses pada 13 Maret 2011.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.

- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Muslim*. Jakarta: Shout al-Haq Press, 2001.
- Neill, James. "Character Education Primer." [www.wilderdom.com/Character.html# Giampietro2003](http://www.wilderdom.com/Character.html#Giampietro2003). Diakses pada 13 Maret 2011.
- Rutland, Mark. *Karakter Itu Penting*. terj. Ly Yen. Jakarta: Light Publishing, 2009.
- Santoso, Slamet Imam. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press, 1981.
- Sarwana, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Suardi, Edi. *Pedagogik II*. Bandung: Angkasa, 1966.
- Sjarif, Amiroeddin. *Disiplin Militer dan Pembinaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Tuhusetya, Sawali. "Membumikan Pendidikan Karakter." <http://sawali.info/2010/07/12/membumikan-pendidikan-karakter>. Diakses pada 13 Maret 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. terj. Saifullah Kamalie. Bandung: Asy-Syifa', t.t.
- Undang-Undang Sisdiknas*. Yogyakarta: Media Wacana, 2003.
- Wood, Nancy A. "What is Character?" <http://ezinearticles.com/?What-is-Character?&id=1828510>. Diakses pada 13 Maret 2015.
- Wynne, E. & H. Walberg. "The Complementary Goals of Character Development and Academic Excellence." *Jurnal Educational Leadership*, 43(4), 1985.
- Wynne, E. "Transmitting Traditional Values in Contemporary Schools." L. Nucci, *Moral development and Character Education: A Dialogue*. Berkeley, CA: McCutchan, 1989.
- Yulianti. "Hakikat Pendidikan (Seharusnya) Membentuk Karakter." [www.scribd.com/doc/4074014/Hakekat-Pendidikan-Seharusnya](http://www.scribd.com/doc/4074014/Hakekat-Pendidikan-Seharusnya)

*Membentuk-Karakter*. Diakses pada 13 Maret 2015.

Zaidi, Annie. "What is Character Education?" [www.indianchild.com/character/character\\_education.htm](http://www.indianchild.com/character/character_education.htm). Diakses pada 13 Maret 2015.